

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan cerminan kualitas dalam suatu bangsa. Kualitas pendidikan pada era saat ini masih menjadi suatu masalah yang menonjol dalam perbaikan mutu sistem pendidikan nasional. Namun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya seperti pembaharuan kurikulum maupun peningkatan kualitas guru.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual atau keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui pendidikan diharapkan suatu negara mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi tuntutan kemajuan zaman yang semakin maju. Dengan memperbaiki kualitas pendidikan maka dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Perbaikan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengubah sistem pembelajaran dari sistem yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih bermakna yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran maupun dalam memecahkan suatu permasalahan.

“Menurut Satriwan Salim, Wakil Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), saat ini sebagian besar siswa masih berpikir pada tingkatan atau level rendah. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa survei

pendidikan salah satunya adalah *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Satriwan Salim mengatakan, keterampilan berpikir yang membutuhkan daya nalar tinggi bukan hanya pada saat ujian saja. Keterampilan berpikir tinggi juga harus dilakukan pada proses pembelajaran. Pemberian soal-soal ujian di level tinggi dianggap percuma karena ketika proses pembelajaran siswa tidak pernah menyentuh kemampuan berpikir kritis. Sehingga FSGI merekomendasikan agar adanya pelatihan secara intensif dan berkelanjutan terkait pembelajaran berpikir kritis.” (republika.co.id)

Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika proses pembelajaran guru hanya melatih keterampilan berpikir siswa tingkat rendah saja. Sedangkan soal-soal ujiannya berada di level tinggi. Siswa akan merasa kesulitan ketika menghadapi soal-soal tersebut. Karena ketika proses pembelajaran guru kurang memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional di mana dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban terbaik pada permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan suatu dasar kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif (Sihotang, 2010). Wina Sanjaya (2007: 224) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Di dalam proses pembelajaran, Guru adalah pengelola proses belajar peserta didik, namun tugas guru tidak hanya itu saja. Pendidik juga mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, memotivasi, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik. Guru juga harus kreatif dalam mendidik siswa. Seperti halnya di dalam kelas, guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan

menyenangkan. Dan juga akan membuat siswa menjadi aktif saat pembelajaran.

Saat ini masih sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa dan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya duduk mendengarkan guru yang sedang menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini kurang efektif karena dalam proses pembelajaran guru yang menjadi pusat pembelajaran, siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa cenderung pasif di dalam kelas. Kemudian siswa juga selalu dituntut untuk mampu menjelaskan konsep-konsep yang telah diajarkan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara guru menerapkan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan mengondisikan siswa agar belajar secara aktif atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri serta dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Pada tahap *thinking*, pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran untuk diselesaikan oleh siswa. tahap *pairing*, siswa berpasangan-pasangan sebangku untuk berdiskusi. Dan pada tahap *sharing*, tiap pasangan mengomunikasikan hasilnya di depan kelas dan pasangan-pasangan siswa yang lain boleh menanggapi atau bertanya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu memberikan kesempatan lebih banyak pada siswa untuk berpikir

kritis dan kreatif dalam merespon dan menyelesaikan suatu permasalahan. Model ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk dan mengelompokkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Skala Kelas V SD Hang Tuah 10 Juanda”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, sempurna, dan terarah serta tidak melebar kepada masalah yang lain. Maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti hanya membatasi permasalahan pada:

- a. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.
- b. Aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V
- c. Mata pelajaran matematika materi skala, submateri menghitung skala.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi skala kelas V?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi skala kelas V?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi skala kelas V.
2. Mengetahui aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi skala kelas V.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi skala kelas V.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai aktivitas belajar siswa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.
2. Manfaat praktis
  - 1) Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.
  - 2) Bagi Sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dijadikan model pembelajaran bagi sekolah.
  - 3) Bagi peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru agar lebih mudah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi kelas